

Internalisasi Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik (Studi Kasus Pada Guru Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo)

Siti Rokhimah

MTs Ma'arif NU 10 Penawaja Pugung Raharjo
matin.imah@gmail.com

Abstrak: Kecerdasan emosional merupakan paradigma dalam pendidikan yang akan memberikan harapan keberhasilan optimal dalam proses pembelajaran, emosi berperan penting dalam kehidupan sebagaimana diungkapkan oleh Jeanel Segal “emosi” adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain serta dengan alam dan kosmos. Penanaman/pengajaran kecerdasan emosional berbeda dengan pengajaran kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional lebih memberikan arahan-arahan dengan perilaku atau contoh-contoh yang baik kepada peserta didik dan dapat memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengenali bentuk emosi yang dimilikinya. Hal tersebut menggugah untuk melakukan penelitian ini. Rumusan masalahnya : Bagaimanakah internalisasi kecerdasan emosional yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik. Tujuannya yaitu untuk mengkaji bagaimana penanaman nilai-nilai kecerdasan emosional pada peserta didik. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai sumbangsih pemikiran bagi khazanah pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk bertindak dan berfikir khususnya dalam dunia pendidikan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan cara mengklasifikasikan data dan simpulan secara induktif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak telah menanamkan kecerdasan emosional kepada peserta didiknya baik disaat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung ataupun diluar jam pelajaran. Namun melihat tingkat kecerdasan emosional dari para peserta didiknya dinyatakan berbeda pada setiap peserta didik.

Kata Kunci: Kecerdasan Emotional

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. pendidikan akan menentukan eksistensi perkembangan masyarakat menuju masyarakat yang lebih maju dan lebih baik, karena pendidikan akan membentuk pribadi-pribadi yang cerdas, terampil, bijaksana, mapan dan elegan sehingga martabat manusia akan terangkat baik, dalam pandangan Allah Swt dan dalam pandangan manusia.

Hal ini sesuai dengan yang tersirat didalam Al-qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”¹

¹<https://www.liputan6.com/quran/al-mujadalah/11>

Islam merupakan agama tsamawi yang di dalamnya juga diatur tentang pendidikan, bahkan sangat menekankan pendidikan kepada umatnya agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT sebagai Dzat yang wajib disembah. Pendidikan menempatkan seseorang dipandang sebagai makhluk yang mulia, karena sangat berbedanya orang yang berpendidikan dengan seseorang yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan isyarat firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 9 :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”²

Pendidikan secara umum merupakan suatu wadah yang amat baik dalam membentuk manusia menjadi insan kamil yang mampu untuk mengelola hubungan baik dengan sang pencipta-Nya dan dengan sesama manusia.

Pendidikan sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohaniah maupun jasmaniah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan. Secara operasional fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

1. Alur untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan, pada garis besarnya upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenagamanusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian ekonomis.³

Berdasarkan fungsi pendidikan di atas terlihat betapa pentingnya pendidikan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas di dalam hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar dalam tataran untuk mempertahankan diri dari perkembangannya zaman yang kian maju dan berkembang. Kesiapan tersebut merupakan bentuk dari wujud nyata bahwa pendidikan sangat berfungsi dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional yang penyelenggaraannya di dasarkan pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam itu sendiri menurut Menurut Muhammad SAW adalah “...suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam”.⁴ Pendidikan yang dimaksud memberikan kemandirian kepada peserta didik untuk membentuk kehidupan yang berkualitas sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Sedangkan menurut Muhammad Fadhl Al-Jamaly yang di kutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, Pendidikan Islam adalah:

Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses

² <https://www.liputan6.com/quran/az-zumar/9>

³ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 34

⁴ Abdul Mujib, Jussuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 24

tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.⁵

Berdasarkan uraian definisi di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan jasmani maupun rohani dari orang dewasa kepada anak atau peserta didik dalam masa pertumbuhan dengan nilai-nilai Islam agar memiliki kepribadian muslim. Pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan perkembangan atau pertumbuhan baru yang dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan transformatif dan inovatif.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional diatas pendidikan merupakan upaya yang sangat mulia untuk meningkatkan kecerdasan manusia. Tujuan pendidikan nasional tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual semata, namun juga perlu menekankan pada kedinamisan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual atau Intelegensi Quotient (IQ) adalah kemampuan dibidang intelegensi (otak), kecerdasan emosional atau Emosional Quotient (EQ) yaitu kemampuan pada bidang pengendalian emosional, sedangkan kecerdasan emosional atau Spiritual Quotient (SQ) merupakan kemampuan membina hubungan baik dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian pemerintah dalam upaya mendidik bangsa mendapat perhatian yang sangat serius.

Hal tersebut di atas selaras dengan tujuan Pendidikan Islam pada Kongres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam di Islamabad yang di kutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam” bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim teletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁷

Keserasian antara tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam merupakan suatu celah yang strategis untuk mengembangkan pendidikan yang lebih terarah dan mapan, sehingga pendidikan yang dilaksanakanpun akan mampu mewujudkan kedinamisan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.

Kecerdasaan emosional menjadi salah satu bagian yang akan membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran, sebab emosi sangat berperan penting dalam kehidupan. Sebagaimana diungkapkan oleh Daniel Goleman yang dikutip oleh Sudirman Tebba dalam bukunya *Tasawuf Positif*, “kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.⁸

⁵ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 31-32

⁶ Undang -undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, tt), h. 4

⁷ Al-Rasyidin, H.Samsul Nizar, *op.cit*, h. 37-38

⁸ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 11

Kecerdasan emosional merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem Pendidikan Islam. Perumusan konsep dan strategi penerapannya harus dilakukan dalam sistem Pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan emosional yang baik anak. Proses pertumbuhan kecerdasan emosional menurut Pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak, yang selaras dengan prioritas Pendidikan Islam bahwa:

Urutan prioritas Pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana diustrasikan berturut-turut dalam Al-Quran surat Luqman, mulai ayat 13 dan seterusnya adalah:

1. Pendidikan keimanan kepada Allah
2. Pendidikan akhlak alkarimah dan
3. Pendidikan ibadah⁹

Berdasarkan hal di atas pendidikan Islam yang paling penting adalah untuk membentuk kepribadian muslim menjadi insan kamil dengan memiliki keimanan yang baik, akhlak yang baik dan ibadah yang baik.

Fenomena yang ada di sekolah sekarang banyak siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, membandel di rumah dan di sekolah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok dan bertemperamen tinggi. Kenyataan ini merupakan wujud dari emosional yang kurang baik dan kurang terarah sehingga memerlukan pembinaan dari para guru

Para siswa yang memasuki fase remaja di sekolah banyak yang merasa cemas dan depresi, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku seringkali merasa takut, sering merasa gugup dan sedih, serta selalu merasa tidak dicintai oleh lingkungan sekitar. Dalam pergaulan sosial banyak siswa yang menarik diri dari pergaulan, seperti lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, bermuka muram dan kurang bersemangat, merasa tidak bahagia dan terlalu bergantung kepada sesuatu. Permasalahan lain dalam perhatian dan berfikir banyak diantara siswa yang tidak mampu memusatkan perhatian dengan baik atau duduk tenang, seringkali melamun, bertindak tanpa berfikir, bersikap terlalu tegang sehingga tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar, sering mendapatkan nilai buruk di sekolah serta tidak mampu membuat fikiran menjadi tenang.

Pendidikan sebagai kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan salah satu maksud mengembangkan perilaku yang baik. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar tentang berbagai pengetahuan yang ada. *Trend* di sebagian besar sekolah terlalu mengedepankan prestasi belajar, yang menjadi patokan utama adalah perkembangan intelektual dan kurang memperhatikan perkembangan emosional para siswanya, sehingga berakibat pada tidak terkelolanya EQ dengan baik.

Individu yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Dalam mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan emosional siswa, perlu disusun sebuah program yang tepat dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa, sehingga dalam mendidik kecerdasan emosional, diperlukan pengetahuan yang lebih terhadap kecerdasan emosional.

Metode Penelitian

⁹ Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 56

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan jenis penelitian kualitatif, “penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkap fenomena secara holistic dengan cara mendeskripsikannya melalui bahasa non-numeric dalam konteks dan paradigma alamiah.”¹⁰ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu :

“suatu penelitian yang diupayakan untuk menandakan atau mengamati permasalahan secara sistemis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Ini ditunjukkan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tertentu.”¹¹

Hasil Penelitian

Dalam upaya pemerataan untuk memperoleh pendidikan yang layak sebagai warga negara Indonesia ditinjau dari wadah atau tempat sarana pendidikan agama yang masih terbatas sekali, semasa itu dengan peserta didik yang meningkat, sehubungan dengan hal tersebut, maka di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo yang merupakan salah satu lembaga pendidikan setingkat SLTP yang memberikan pelayanan pendidikan formal bagi masyarakat sekitarnya yang lebih khususnya dibidang agama islam sesuai bentuk realisasi yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 “Ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan anak bangsa” dan mendukung program pemerintah dalam upaya menuntaskan buta aksara.

Dipelopori oleh tokoh agama kaum Nahdliyin dan bersama masyarakat pugungraharjo sekira tahun 1985 bersepakat mendirikan madrasah dengan cara sumbangsih dana dan tenaga, untuk membeli lahan dan material pembangunan gedung sebagai wadah peserta didik menggapai ilmu pendidikan, sehingga pendidikan berjalan dimulai tahun 01 Januari 1986 dengan status terdaftar pada pemerintahan Lampung Tengah.

A. Kurikulum di MTs Ma’arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo

Kurikulum yang berlaku di MTs Ma’arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2020/2021 yakni Kurikulum 2013 Revisi. Kurikulum dapat dipelajari tentang isi dan tujuan dari kurikulum, penyusunan program tahunan, pembagian jam efektif dan program semester yang sesuai dengan kalender pendidikan. Para guru setiap mata pelajaran membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP), Silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Pekan Efektif, Analisis soal, dan perangkat pembelajaran lain yang membantu untuk proses pembelajaran. Pembagian jadwal mengajar guru dibuat oleh Waka Kurikulum, disesuaikan dengan waktu dan jumlah jam per mata pelajaran. Para dewan guru tidak hanya memberikan materi pelajaran secara teori saja, namun juga praktik, agar para peserta didik dapat menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi belajar siswa dilaksanakan dengan Ulangan Harian, Penilaian Sikap, Penilaian Keterampilan atau Tugas Praktik, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester. Untuk kriteria penilaian evaluasi belajar siswa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran disesuaikan dengan KKM yang sudah ditentukan oleh maadrasah, mengikuti KKM dari Musyawarah Kerja Kepala Madrasah (MKKM).

B. Deskripsi Internalisasi Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas VII.1 di MTs Ma’arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2020/2021

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah bersifat kualitatif lapangan dan yang menjadi obyek penelitian ini adalah MTs Ma’arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo, yang dalam hal ini

¹⁰ Agus Ahmad, Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Edisi Revisi), 2011

¹¹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, cetakan ke-13 Alfabeta, Bandung, 2011, hal.13

peneliti berusaha memberikan gambaran tentang profil MTs Ma'arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo, selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, dokumentasi serta observasi. Observasi merupakan pengumpulan data-data lapangan dari obyek penelitian yang diperoleh dari pengamatan.

Pengumpulan data yang kedua adalah dengan cara wawancara, dalam pembagian jenis wawancara ini peneliti berusaha memilih jenis wawancara bebas terpimpin, agar mendapatkan data yang valid dan terfokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti.

Maka untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VII.1 MTs Ma'arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo, mengadakan interview kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Adapun hasil dari wawancara sebagai berikut :

Kepala Madrasah mengatakan bahwa: “para guru di sekolah sudah sepenuhnya memberikan pengarahan kepada peserta didik tentang kecerdasan emosional, baik guru mata pelajaran agama maupun guru mata pelajaran umum, sesuai dengan motto di madrasah kami yakni “Mengedepankan Ahlakul Karimah dalam meraih prestasi” serta dalam kurikulum 2013 setiap mata pelajaran harus menanamkan nilai akhlak dan budi pekerti. Setiap guru membina/ mengembangkan emosi peserta didik bukan hanya menggunakan teori saja namun di sertai juga dengan tindakan, seperti memberikan contoh yang baik tatkala sedang berhadapan dengan orang lain/ mampu menghargai orang lain. Kemudian dalam rpp pun kami sudah mencantumkan karakter dari para peserta didik sehingga para dewan guru akan mengajar sesuai dengan prosedur yang ada”.¹²

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Misbachul Munir, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo, beliau mengatakan bahwa :

“Sebagai seorang guru saya telah melaksanakan tugas seorang guru sebagaimana mestinya, dan dalam kegiatan pembelajaran tidak semata-mata hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun memberikan arahan dan pengertian tentang pentingnya memiliki emosi yang baik. Hal saya lakukan dengan pemberian nasehat dan contoh perilaku yang baik pula serta selalu membimbing, mengingatkan dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat fardlu terutama di Madrasah ini dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Sangat terlihat perbedaan antara anak yang menjalankan sholat fardhu dengan yang tidak. Anak yang melaksanakan sholat fardhu kebanyakan sikap dan perilakunya lebih baik serta kecerdasan emosi yang dimiliki lebih baik. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa¹³ :

” اٰثِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ)٤٥(

“Bacalah kitab (Al Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhamad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Ankabut : 45)”

Kemudian wawancara dilanjutkan kepada empat orang peserta didik kelas VII MTs Ma'arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo. AS adalah salah satu siswa kelas VII.1 mengatakan bahwa :“menurut saya guru Akidah Akhlak cukup baik dalam mendidik kami, kami harus

¹² Roni Harto, A.Md., Kepala MTs Ma'arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo, Wawancara, 1 Oktober 2021

¹³ Misbachul Munir, S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU 10 Penawaja Pugungraharjo, Wawancara, 1 Oktober 2021

bersabar ketika ada hal yang membuat kami cepat marah, tetapi ada pula guru yang hanya menyampaikan materi saja”.

Penulis juga melakukan wawancara kepada PDN, mengatakan bahwa: “pada saat jam pelajaran akan dimulai bapak guru selalu memngajak kami untuk berdo’a terlebih dahulu dan memberikan motivasi kepada kami bahwa kami harus giat dan semangat dalam belajar juga harus mau menghargai orang lain”.

Selanjutnya penulis lakukan wawancara kepada HAN, salah satu peserta didik, ia mengatakan bahwa : “pak guru sudah cukup baik dalam memberikan contoh yang baik kepada kami ketika berhadapan dengan orang lain dan selalu mengajak kami untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama’ah, akan tetapi dalam memberikan penjelasan tentang kecerdasan emosional kurang tajam atau mendalam, sehingga saya sulit memahaminya”.

Kemudian penulis bertanya kepada RPK, ia mengatakan bahwa: “menurut saya hanya beberapa guru saja yang memberikan penjelasan tetang apa itu emosi dan bagaimana cara kita mengolah emosi yang baik”.

Dari beberapa wawancara di atas dapat difahami bahwa masih ada beberapa guru yang belum menanamkan kecerdasan emosional pada peserta didik. Dimana kecerdasan emosional merupakan kesempurnaan perkembangan akal yang pandai dalam hal perasaan dan rasa haru (kepedulian), kemudian Ary Ginanjar Agustian sebagai garis datar yang horizontal antara manusia dengan manusia. hubungan yang lurus dan terarah sesuai dengan kaidah kehidupan akan membawa manusia dalam nilai-nilai sosial yang baik, sehingga kecerdasan emosional perlu ditanamkan pada anak/ peserta didik sejak dini.

Hal diatas senada dengan yang dingkapkan oleh Salovey dan Mayer, mereka “memenpatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain”.¹⁴

Berdasarkan uraian tentang kecerdasan emosi tersebut, dapat disimpulkan betapa pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak serta menanamkan nilai-nilai agama. Karena, betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh dan sombong. Hal tersebut disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya. Pernyataan lain mengemukakan bahwa kecerdasan emosi anak tidak terasah semenjak usia dini. Jika sudah demikian itu, kita akan menjadi sadar pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak agar kelak anak/ peserta didik dapat sukses mengarungi hidup di masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan data rekapitulasi penilaian sikap mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII.1 semester ganjil menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII.1 sudah terinternalisasi. Namun internalisasi yang diserap dan diterapkan oleh masing-masing siswa berbeda-beda, serta masih terdapat yang tergolong rendah, karena masih banyak penilaian yang nilainya masih rendah dibawah standar nilai maksimum yang diharapkan.

Kecerdasaan emosional merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dan kecerdasan emosional berbeda dengan kecerdasan intelektual dan spiritual, kecerdasan emosional merupakan sumber energi yang menggerakkan akal dan fikiran kearah yang lebih baik. Adapun aspek kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi kesadaran diri,

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Kesepuluh, Kalam Mulia, Jakarta, 2013, hal.162

pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Kesadaran diri dan pengaturan diri merupakan kemampuan mengenal diri, mengetahui kelebihan dan kekurangan sehingga akan mampu memajemen diri/ pengaturan diri. Tanpa kecerdasan emosional orang/ peserta didik tidak akan mampu menggunakan kemampuan- kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensinya. Penanaman/ pengajaran kecerdasan emosional berbeda dengan pengajaran kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional lebih memberikan arahan-arahan dengan perilaku atau contoh-contoh yang baik kepada peserta didik dan dapat memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengenali bentuk emosi yang dimilikinya. Peran seorang guru dalam pendidikan tidak terlepas dari kemampuan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kecerdasan emosional dan senantiasa selalu memperhatikan perkembangan emosional dari para peserta didiknya.

Bibliografi

- Abd. Muh dalam Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2004.
- Agus Ahmad, *Korelasi Antara Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dengan Pengamalan Sholat Fardhu Siswa*, 2010.
- Agus Ahmad dan Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Edisi Revisi), 2011
- Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient : Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Arga, Jakarta, 2001.
- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; sebuah Inner Journey melalui al Ihsan Cet.X, Agra, Jakarta, 2006.*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- Goleman, Daniel, *Working with emotional intelligence (terjemahan)*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Goleman, Daniel *Kecerdasaan Emosi untuk mencapai puncak prestasi*, Alih Bahasa: Alex Tri kantjono Widodo, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional (terjemahan T. Hermaya Cet. XIII)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- <https://www.liputan6.com/quran/al-mujadalah/11> diakses 8 Oktober 2021
- <https://www.liputan6.com/quran/az-zumar/9> diakses 8 Oktober 2021
- Saphiro Lawrence E, *mengajaran emotional intelligence pada anak*, Gramedia, Jakarta 1998.
- Thomas, Lickona, *Education for Character : How Our Schools Can Teach Respect and responsibility. New York*, Batam Books, 1991.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. kesepuluh, Kalam Mulia, Jakarta, 2013.
- Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Bogor, Kencana, 2003.
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, cetakan ke-13 Alfabeta, Bandung, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan praktek* , Rineka cipta, Yogyakarta, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Tindakan dan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, PT. Grasindo, Jakarta, 2003.